

**JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT)**

**PENGARUH CAPITAL INTENSITY, KOMITE AUDIT,
KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Ni Putu Ayu Rila Darma Pangesti, Stephana Dyah Ayu Ratnaningsih

Unika Soegijapranata

ARTICLE INFO

Keywords:

Capital Intensity, Audit Committee, Accounting Conservatism, Tax Avoidance, effective tax Rate, Good Corporate Governance

Kata Kunci:

Intensitas Modal, Komite Audit, Konservatisme Akuntansi, Penghindaran Pajak

Corresponding author:

Ni Putu Ayu Rila Darma Pangesti

ayurila1213@gmail.com

Abstract. This study is targeted at explaining the impact of Capital Intensity, Audit Committee and Accounting Conservatism on Tax Avoidance. This assessment uses a quantitative method and contains secondary data that can be obtained from annual information and sustainability reports issued by each company. This study has a population of all mining sector manufacturing companies verified on the IDX. From the entire population, the sample was selected using purposive sampling. The hypothesis was tested using multiple linear regression. The results of the study show that Capital Intensity has a significant impact on Tax Avoidance, the Audit Committee does not have a significant impact on Tax Avoidance, and Accounting Conservatism has a significant impact on Tax Avoidance.

Abstrak. Pengkajian ini bertarget guna menjabarkan dampak Capital Intensity, Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. Pengkajian ini bermetode kuantitatif serta berdata sekunder yang dapat diperoleh pada informasi tahunan dan laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan. Pengkajian ini berpopulasi seluruh perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terverifikasi di BEI. Dari seluruh populasi tersebut, sampel dipilih secara purposive sampling. Hipotesisnya diujikan secara memakai regresi linier berganda. Perolehan pengkajian melihatkan bila Capital Intensity berdampak signifikan pada Tax Avoidance, Komite Audit tidak berdampak signifikan pada Tax Avoidance, serta Konservatisme Akuntansi berdampak signifikan pada Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pemungutan pajak adalah kewajiban bagi para wajib pajak untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah, dimana dana yang terkumpul tersebut akan digunakan oleh negara untuk keperluan bersama. Bagi para pengusaha, pajak adalah beban kewajiban yang harus dibiayai perusahaan berefek pada provit yang berkurang. Jika kewajiban sebuah perusahaan untuk membayar pajak semakin besar, maka keuntungan yang bisa diperoleh akan semakin berkurang. Saat ini, terdapat banyak perusahaan manufaktur, terutama di sektor pertambangan seperti PT. Adaro Energy dan PT. Kaltim Prima, yang terlibat dalam praktik transfer pricing bertarget guna menaikkan keuntungan pribadi mereka secara mengurangi beban yang ditopang perusahaan, salah satunya melalui tindakan agresif dalam perpajakan.

Frank, Lynch, dan Rego (2009) berpendapat agresivitas pajak berupa perbuatan yang disengaja yang dilaksanakan manajemen perusahaan dengan maksud guna meminimalisir penghasilan yang dikenai pajak, baik dari cara yang sah (penghindaran pajak) maupun yang melanggar hukum (penggelapan pajak) (Rahman & Cheisviyanny, 2020). Melakukan Tax Avoidance adalah metode yang sah dan umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi tanggung jawab pajak mereka sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penghindaran Pajak saat ini menjadi isu yang kontroversial, dengan banyak orang berpendapat bahwa topik ini memiliki pro dan kontra dalam pembahasannya. Menurut undang undang, tindakan penghindaran pajak adalah tindakan yang sah untuk diterapkan, tetapi sebaliknya, pemerintah mengharapkan agar wajib pajak tetap memenuhi kewajiban pajak yang seharusnya mereka bayar.

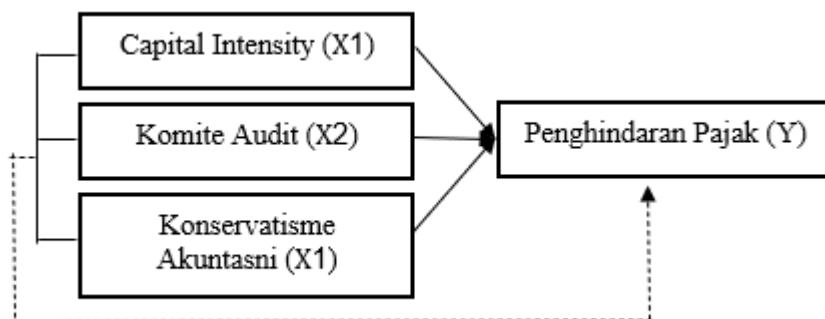
Terdapat beberapa alasan perusahaan melakukan upaya tersebut yaitu capital intensity (intensitas modal). Aset pokok yang sebagai kepemilikan perusahaan pasti menghasilkan beban amortisasi, yang secara langsung akan mengurangi kewajiban pajak perusahaan (Putri, 2021). Dengan meningkatnya intensitas modal suatu perusahaan, beban depresiasi aset tetap bisa menaik. Maka provit pada perusahaan bisa mengalami penurunan, dimana sendirinya akan mengakibatkan pengurangan pada jumlah kewajiban pajak perusahaan. Penurunan laba ini akan menyebabkan Efektif Tax Rate (ETR) perusahaan menjadi lebih rendah, yang menunjukkan adanya taraf dihindarkanya pajak secara dominan. Secara adanya kecenderungan perusahaan melakukan perencanaan pajak terhadap aset tetap yang besar dengan menghasilkan ETR yang rendah maka akan mendorong niat para manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, makin tinggi proporsi biaya penurunan serta aktiva tetap diperusahaan, sehingga, semakin rendah Efektif Tax Rate (ETR) yang dimiliki, dan ini akan mencirikan taraf dihindarkanya pajak yang lebih besar. Simpulnya bila Capital Intensity dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

Selain itu, indikasi bahwa sebuah perusahaan mungkin terlibat dalam praktik penghindaran pajak dapat tercermin melalui kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan, seperti prinsip konservatisme dalam akuntansi. Menurut Watts et al (2003) dalam buku (Dr. Enni Savitri 2016) Konservatisme akuntansi adalah pendekatan di mana manajemen perusahaan memiliki prinsip kehati-hatian untuk lebih cenderung mengakui biaya dan kerugian daripada keuntungan yang mungkin akan datang. Penerapan prinsip akuntansi konservatif bisa berefek pada penyusunan laporan *financial* perusahaan, dan laporan tersebut bisa menjadi landasan bagi pengambilan keputusan manajemen terkait kebijakan perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan praktik penghindaran pajak. Dengan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dalam informasi *financial*, sehingga provit yang dicatat bisa makin minim, maka dapat diduga bahwa

upaya untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin besar.

Dalam upaya untuk mengurangi perilaku manajemen perpajakan yang agresif (tax aggressive), memiliki pengelolaan perusahaan yang efektif yang diketahui berupa Good Corporate Governance (GCG) menjadi sangat penting bagi perusahaan. Penerapan GCG bertujuan untuk mengawasi aktivitas manajemen perusahaan sehingga dapat meminimalkan tindakan agresif dalam perpajakan yang dilakukan oleh perusahaan(Payanti and Jati 2020). Salah satu elemen dari GCG adalah pembentukan Komite Audit. Keberadaan Komite Audit dapat mempengaruhi praktik agresif dalam perpajakan karena semakin banyak anggota yang terlibat dalam komite ini, Semakin kecil peluang bagi perusahaan untuk melaksanakan tindakan penghindaran pajak (tax avoidance). Secara lebih jelas, kerangka pengkajian bisa diamati pada ilustrasi berupa :

Ilustrasi 1.1 Kerangka Penelitian



Melihat permasalahan tersebut penelitian ini akan membahas terkait Pengaruh Capital Intensity, Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur terhadap Tax Avoidance, yang berupa variabel tergantung pada pengkajian ini, diukurkan melalui tingkat pajak efektif. Melainkan variabel independennya ialah capital intensity komite audit, dan konservatisme akuntansi. Penelitian ini mengkaji teori legitimasi dan teori agensi sebagaimana yang diuraikan oleh beberapa peneliti. Pada konsep legitimasi yang mengupayakan dengan melaksanakan berbagai tipe aktivitas. Sebuah elemen dalam kewajiban sosial ini adalah memenuhi kewajiban pajak selaras pada peraturan yang ada, tanpa terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

Dari perolehan kajian yang sudah dilaksanakan sebelumnya (Sjahruddin et al. 2023) , yang membahas dampak Penghindaran Pajak pada Konservatisme Akuntansi, melihatkan bila konservatisme memiliki dampak yang bersifat positif serta signifikan pada praktik penghindaran pajak. Perolehnya tidak selaras pada pengkajian yang dilaksanakan (Meliani and Lesmana 2022) yang tidak menemukan hubungan antara konservatisme akuntansi dengan praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, karena adanya perbedaan hasil penelitian ini, variabel tersebut sebagai kajian unik guna dikaji kedepanya dalam penelitian mendatang. Pengkajian yang dilaksanakan (Damayanti and Susanto 2015) yang menginvestigasi Dampak Kualitas Audit, Komite Audit, Risiko Perusahaan, Kepemilikan Institusional serta ROA pada Penghindaran Pajak, serta pengkajian yang dilaksanakan (Yuliani et al. 2021) yang memfokuskan pada Dampak Komite Audit, Dewan Komisaris Independen serta Kepemilikan Institusional terhadap variabel komite audit, keduanya mengeksplorasi aspek yang serupa mengenai dampak jumlah pengeluaran untuk gaji komite audit pada provit perusahaan. Makin dominan peserta dalam komite audit di sebuah perusahaan, makin besar juga pengeluaran yang diperlukan untuk membayar gaji mereka, yang kemudian menyusut provit yang didapat perusahaan. Hal ini dengan

sendirinya mempengaruhi total kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, akan difokuskan pada efektivitas total peserta komite audit, di mana makin dominan pesertanya, sehingga tingkat penghindaran pajak kian minim. Peneliti memilih untuk mengeksplorasi sektor manufaktur pertambangan karena beberapa alasan, salah satunya berupa sebab bidang tambang dianggap sebagai industri yang membagikan kontribusi terbesar bagi Indonesia. Hal ini terlihat melalui menaiknya penghasilan ekspor, kegiatan ekonomi yang meningkat, pembangunan daerah, juga sebagai pendapatan untuk anggaran daerah serta pusat. Selain itu, sektor ini juga dikenal sebagai sektor yang seringkali terlibat dalam sikap dihindarkannya pajak guna menyusut kewajiban pajak yang perlu dibiayai, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori ini dikembangkan Pfeffer & Dowling (1975) mengacu pada praktik perusahaan yang menegaskan batas-batas setiap tindakan mereka dengan mengikuti norma dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan lingkungan kisaran. Dimana bertarget supaya warga bisa menilai bagaimana organisasi tersebut berperilaku terhadap lingkungan(Putri Fahira & Ekowati, 2022).Perusahaan dapat memperoleh legitimasi dengan melakukan berbagai jenis kegiatan, seperti menjalankan tanggung jawab lingkungan serta sosial. Sebuah aspek dari tanggung jawab sosial adalah memenuhi kewajiban pajak selaras pada regulasi yang ada, tanpa terlibat dalam praktik dihindarkannya pajak(Putri Fahira and Ekowati 2022) Sementara itu, indikasi dari tanggung jawab dalam pengungkapan aspek lingkungan bisa ditemukan dalam laporan tahunan dan laporan berkelanjutan, yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pemeliharaan lingkungan di sekitarnya.

Teori Agensi

Teori ini pertama kali dikembangkan Jansen & Meckling (1976) mengatakan bila teori agensi merupakan teori yang merujuk pada suatu perjanjian di mana pihak yang membagikan otoritas (principal) memberikan wewenang kepada yang memperoleh otoritas (agent) untuk menjalankan keperluan dari pihak principal tersebut(Lukito & Sandra, 2021).Namun, delegasi wewenang dapat menciptakan masalah antar pihak yang membagi kekuasaan serta yang memperolehnya, yang dikenal sebagai masalah agensi, seperti perbandingan keperluan guna upaya menaikkan provit perusahaan. Pihak agent bisa memanfaatkan kewenangan yang dimilikinya untuk mengelola laba perusahaan, sehingga mengakibatkan pembayaran pajak yang rendah atau terlibat dalam tindakan penghindaran pajak, (Putri Fahira & Ekowati, 2022).Maka dari itu, perusahaan yang terlibat dalam tindakan penghindaran pajak harus memperbaiki Tata Kelola Perusahaan (CG), hal ini dikarena perusahaan yang menerapkan pengelolaan Perusahaan yang baik umumnya tidak terkait pada tindakan dihindarkannya pajak, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2020 dalam(Putri Fahira and Ekowati 2022)

Capital Intensity

Intensitas modal berkaitan dengan penanaman modal yang dilaksanakan perusahaan pada wujud aset tetap. Kepemilikan aset tetap oleh perusahaan bisa mengakibatkan adanya beban penurunan, yang bisa meminimalisir kewajiban pajak perusahaan secara langsung (Putri, 2021).makin besar intensitas modal sebuah perusahaan, sehingga makin besar beban penyusutan aset tetapnya. Hal ini mengakibatkan

adanya penurunan laba perusahaan, yang pada secara otomatis akan mengurangi jumlah kewajiban pajak perusahaan. Penurunan laba ini akan mengakibatkan penurunan Efektif Tax Rate (ETR) perusahaan, yang akan mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak yang tinggi. Dengan adanya upaya kecenderungan perusahaan melakukan perencanaan pajak secara terus menerus terhadap aset tetap yang besar dengan menghasilkan ETR yang rendah maka akan mendorong niat para manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan kata lain, apabila makin dominan proporsi biaya penyusutan serta aset tetapnya dalam perusahaan, semakin rendah nilai Efektif Tax Rate (ETR) yang dimilikinya, dan ini akan mengindikasikan taraf dihindarkanya pajak yang dominan. Hal ini dapat diduga bila Capital Intensity mempunyai dampak terhadap kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Pengkajian yang dilaksanakan Lanis serta Richardson (2007) dalam (Dwiyanti and Jati 2019) menemukan bila intensitas modal mempunyai dampak positif pada dihindarkanya pajak. Temuan serupa juga terlihat dalam pengkajian yang dilaksanakan Toly serta Jessica (2014) juga Lautania & Putri (2016) dalam (Dwiyanti and Jati 2019), yang juga mengonfirmasi bahwa intensitas modal berdampak positif pada praktik penghindaran pajak.

H1 : Capital Intensity berpengaruh negative terhadap Tax Avoidance

Komite Audit

Menurut IICG atau Institute of Corporate Governance dalam Savitri (2019), Corporate Governance adalah serangkaian rencana yang digunakan guna mengontrol serta mengarahkan aktivitas operasional perusahaan supaya selaras pada harapan pemangku kepentingan(Putri Fahira and Ekowati 2022). Pengimplementasian GCG ini begitu pokok sebagai upaya untuk mengurangi praktik penghindaran pajak, Dengan tujuan utama menciptakan pengawasan yang efektif terhadap aktivitas manajemen, sehingga bisa menyusutkan sikap menghindari pajak yang dilaksanakan perusahaan. Pada pengkajian ini untuk pengungkapan Corporate Governance diukur melalui Komite. Komite audit biasanya terbentuk melalui dewan komisaris, yang berkewajiban guna melakukan pemeriksaan terhadap fungsi dewan direksi dalam mengelola perusahaan. Komite audit dianggap memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik tax aggressive karena makin dominan peserta komite audit, sehingga akan berdampak positif pada kredibilitas perusahaan. Dikarnakan semakin kuatnya pengawasan yang diberikan komite audit terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan, sehingga upaya perusahaan guna melaksanakan Tax Avoidance bisa makin terbatas(Rista Diantari and Agung Ulupui 2016). Pengkajian yang diselenggarakan (Rista Diantari and Agung Ulupui 2016) melihatkan bila komite audit berdampak negatif pada Tax Avoidance.

H2 : Komite Audit berpengaruh negative terhadap Tax Avoidance

Konservatisme Akuntansi

Hal ini berupa tindakan menyusuti nilai aset serta provit menjadi tanggapan pada kabar negatif, namun tidak meningkatkannya sebagai kabar positif(Meliani and Lesmana 2022). Konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam teori keagenan yang sangat efisien. Dalam praktiknya, para pelaku agen seringkali cenderung meningkatkan keuntungan pribadi mereka sendiri sama halnya dengan prinsip konservatisme, Manajemen perusahaan bisa mencari beragam strategi untuk menghindarkan pajak, berupa secara menerapkan metode akuntansi yang sifatnya konservatif, dengan niat guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Makin konservatif sebuah informasi *financial*, sehingga semakin rendah provit yang dicatat, dan Sebagai akibatnya, kecenderungan untuk terkait pada

tindakan dihindarinya pajak bisa semakin meningkat. Dalam dasarnya, Biasanya, praktik tersebut yang dilaksanakan perusahaan mengikuti aturan yang dibuat pemimpin perusahaan. dan bukanlah tindakan yang terjadi secara kebetulan, sebagaimana dijelaskan oleh (Sari and Wiryo 2015).

H3 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini bermetode kuantitatif serta berdata sekunder yang dapat diperoleh pada informasi tahunan dan informasi keberlanjutan yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan. Data yang digunakan terkait dengan informasi mengenai *CETR, Capital Intensity, Jumlah Komite Audit serta Konservatisme Akuntansi* dengan data perusahaan yang terdaftar pada tahun 2018-2022 untuk melakukan pembaruan penelitian dengan menggunakan pembaruan data pada 5 tahun terakhir. Pengkajian ini berpopulasi seluruh perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terverifikasi di BEI. Menetapkan sampel memakai teknik purposive sampling. Sumber data yang dipakai guna mendapatkan informasi *financial* perusahaan dari www.idx.co. Perusahaan yang ditetapkan menjadi sampel harus merupakan perusahaan yang tidak terdelisting dan menyiapkan laporan keuangan lengkap.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Tax Avoidance

Melalui pengkajian ini, Penghindaran Pajak diukurkan secara memakai Cash Effective Tax Rate (CETR), yang merujuk pada pembiayaan pajak secara kas dari laba perusahaan awal pendapatan pajak, sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh (Damayanti and Susanto 2015). Jika nilai Cash ETR dari perusahaan makin besar, sehingga taraf dihindarkan pajaknya akan semakin minim serta sebaliknya. Formula guna mengkalkulasi CETR berupa dengan membagi beban pajak oleh provit awal pajak, seperti yang dijelaskan Richardson serta Lanis sejak 2012(Putri Fahira and Ekowati 2022) . CETR merupakan metode yang efektif guna memberi gambaran praktik dihindarinya pajak perusahaan sebab CETR tidak dipengaruhi pada dirubahnya estimasi mencakup penilaian cadangan atau perlindungan pajak (Putri 2021)

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Capital Intensity

Pada pengkajian yang dilaksanakan Fatimah sejak 2017, diungkapkan bila intensitas modal berupa sebuah tindakan *financial* yang diputuskan manajemen perusahaan dengan tujuan menaikan provit perusahaan(Putri 2021) . melalui pemahaman mengenai intensitas modal (capital intensity), simpulanya bila intensitas modal berupa kegiatan perusahaan yang terkait pada proporsi aset tetap pada jumlah aset Ini dipakai guna menilai sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya pada wujud aset tetap. Melalui Richardson & Lanis (2011) dalam (Putri 2021), intensitas modal dikalkulasi melalui.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Komite Audit

Hal ini berupa sebuah badan yang memiliki tanggung jawab untuk memantau pemeriksaan eksternal perusahaan serta berfungsi sebagai perantara antar auditor serta perusahaan (Hakim 2018). Komite audit mencakup 3 peserta dan setidaknya satu dari mereka mempunyai kemampuan pada sektor *financial* serta akuntansi. Setiap perusahaan yang terverifikasi di BEI perlu mempunyai komite audit selaras pada peraturan yang berlaku Kinerja komite audit dinilai melalui total keseluruhan peserta yang menjadi bagian dari komite audit dalam satu perusahaan.

KA = Jumlah anggota komite audit

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merujuk pada sikap atau respons teliti guna berhadapan pada situasi yang tidak pasti. Sikap berhati-hati ini mempengaruhi tekad manajemen untuk memberikan informasi yang jelas, tepat, dan tidak menyesatkan dalam laporan keuangan. Penerapan konservatisme akuntansi dapat dinilai dengan mengukurnya melalui pengurangan laba bersih dari arus kas operasional, sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Belkoni (2011), yang kemudian diterapkan dalam penelitian (Nugraheni 2019)

$$Konservatisme = \frac{(laba bersih + depresiasi) - arus kas operasi (-1)}{Total Aset}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Pertumbuhan sektor pajak dari dahulu sebagai primadona, oleh karena itu peneliti memilih untuk fokus pada perusahaan dalam sektor pertambangan sebab sebagian faktor, ialah karena sektor pertambangan dianggap sebagai sebuah sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar untuk Indonesia. Ini terlihat melalui kenaikan penghasilan ekspor, dibangunnya ranah, pertumbuhan kegiatan ekonomi, serta pendapatan bagi anggaran daerah serta pusat. Sektor ini juga dianggap sebagai sektor yang sering melaksanakan sikap dihindarinya pajak guna mengurangi kewajiban pajak yang harus dibiayai, bertujuan memperoleh pajak yang lebih rendah.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hal ini berupa analisis yang dipakai guna mengamati bagaimana kaitan ragam antar variabel. Pada pengkajian ini, variabel dependennya berupa Tax Avoidance, melainkan variabel independennya berupa Komite Audit, Capital Intensity serta Konservatisme Akuntansi. Perolehan analisanya bisa diamati melalui tabel 4.1 secara alat bantu SPSS berupa:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-19.252	5.473		-3.518	.001
CI1	-.014	.006	-.170	-2.497	.013
KA	2.101	1.166	.128	1.801	.073
LN KONVAKT	.511	.144	.252	3.540	.000

a. Dependent Variable: TA1

Pengujian Hipotesis

Uji ini dipakai guna melihatkan dampak variabel independen dengan individual pada variabel

dependen. Variabel independen disebut berpengaruh secara signifikan pada dependen bila signya dibawah 0,05 (S, Sitompul, 2021).syarat lainnya bila t -hitung diatas t -tabel, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, serta (H_1) diterima (Sugiarto, 2017). Perolehanya bisa diamati melalui tabel berupa.

Tabel 4.2 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-19.252	5.473		-3.518	.001
CI1	-.014	.006	-.170	-2.497	.013
KA	2.101	1.166	.128	1.801	.073
LN KONSVAKT	.511	.144	.252	3.540	.000

a. Dependent Variable: TA1

Dari data statistik yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity mempunyai dampak signifikan pada praktik Tax Avoidance di perusahaan sektor tambang yang terverifikasi di BEI. Perolehan pengujian t melihatkan bila sig nya melalui capital intensity sejumlah 0,013, dibawah 0,05, secara koefisien -0,014. Melalui perolehan uji yang dilaksanakan, simpulanya bila adanya keterkaitan buruk antar capital intensity serta ETR, yang dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh positif capital intensity terhadap praktik tax avoidance. Makin dominan proporsi biaya penyusutan serta aset tetapnya dalam perusahaan, semakin rendah Efektif Tax Rate (ETR) yang dimilikinya karena laba akan mengalami penurunan, dan ini menggambarkan adanya taraf dihindarinya pajak yang besar. Pengkajian ini selaras pada pengkajian yang diselenggarakan Lanis & Richardson (2007) dalam (Dwiyanti and Jati 2019), yang menyatakan bahwa intensitas modal berdampak positif pada praktik penghindaran pajak. Juga selaras pada pengkajian yang dilaksanakan Toly & Jessica (2014) juga Lautania & Putri (2016) dalam (Dwiyanti and Jati 2019), yang juga mengkonfirmasi bahwa intensitas modal mempunyai dampak positif pada tindakan dihindarinya pajak.

Melalui perolehan statistic diatas Komite Audit tidak berpengaruh signifikan pada Tax Avoidance. Melalui pengujian t yang sudah dilaksanakan bisa diamati nilai sig melalui Komite Audit sejumlah 0,073 diatas 0,05 maka hipotesis kedua ditolak artinya komite audit tidak berdampak guna menyusuti taraf penghindaran pajak. Perolehan pengkajian ini tidak selaras pada pengkajian yang diselenggarakan Lulus & Annisa (2012), juga Jati & Dewi (2014) dalam (Nurjanah 2017). Perolehan pengkajian tidak selaras sebab komite audit yang ada diperusahaan tidak memberikan kepastian perusahaan hendak melaksanakan sikap tax avoidance.

Berdasarkan hasil statistic diatas Konservatisme Akuntansi berdampak signifikan pada Tax Avoidance. Melalui pengujian t yang sudah dilaksanakan bisa diamati nilai sig *capital intensity* sejumlah 0,000 dibawah 0,05 secara koefisien 0,051. Melalui perolehan ujinya bisa disebut bila Konservatisme Akuntansi berdampak positif pada Tax Avoidance walaupun dalam praktiknya, para manajemen seringkali cenderung meningkatkan keuntungan pribadi mereka sendiri sama halnya dengan prinsip konservatisme, seorang manajemen perusahaan hendak menentukan beragam teknik dalam menghindarkan pajak ialah secara memakai cara akuntansi yang bersifat konservatif dengan tujuan guna menekani beban pajaknya. Makin konservatif sebuah informasi *financial*, sehingga semakin rendah provit yang dicatat, dan akibatnya, potensi guna melaksanakan tindakan dihindarkanya pajak kian menaik. Meskipun perolehan pengkajian diatas menunjukan bahwa dengan penerapan konservatisme

dapat menunjukkan niat untuk menghindari pajak, hal ini bergantung pada sikap keserakahan manajemen dalam menerapkan prinsip tersebut. Jika manajemen memiliki kecenderungan untuk mengakui laba dan kerugian dengan cara yang akan menghasilkan kewajiban pajak yang minim, simpulanya bila manajemen ini sedang melaksanakan pencegahan pajak. Sebaliknya, jika manajemen menerapkan prinsip konservatisme secara wajar dalam pengakuan laba dan kerugian dalam laporan keuangan, maka dapat dianggap bahwa manajemen tersebut tidak terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Capital Intensity dapat mempengaruhi Tax Avoidance. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan laba perusahaan, yang pada secara otomatis akan mengurangi jumlah kewajiban pajak perusahaan. Penurunan laba ini akan mengakibatkan penurunan Efektif Tax Rate (ETR) perusahaan, yang akan mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak yang tinggi. Dengan adanya upaya kecenderungan perusahaan melakukan perencanaan pajak secara terus menerus terhadap aset tetap yang besar dengan menghasilkan ETR yang rendah maka akan mendorong niat para manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

Komite Audit Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Lulus (2012), dan Dewi dan Jati (2014) dalam (Nurjanah 2017) karena jumlah komite audit yang berada di dalam perusahaan tidak memberikan jaminan perusahaan akan melakukan tindakan tax avoidance. Banyak sedikitnya jumlah komite audit masih belum menjamin adanya tindakan kecurangan dalam penghindaran pajak.

Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini disebabkan karena pada prinsip konservatisme menganut prinsip dimana manajemen akan mengakui laba dengan mengurangi laba dan nilai aset bersih sebagai respons terhadap berita buruk, tetapi tidak meningkatkan laba dan nilai aset bersih sebagai respons terhadap berita baik. Semakin konservatif suatu laporan keuangan, maka semakin rendah laba yang dicatat, dan akibatnya, kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak akan semakin meningkat. Namun hal ini bergantung pada sikap keserakahan manajemen dalam menerapkan prinsip tersebut. Jika manajemen memiliki kecenderungan untuk mengakui laba dan kerugian dengan cara yang akan menghasilkan kewajiban pajak yang lebih rendah, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen tersebut sedang melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya, jika manajemen menerapkan prinsip konservatisme secara wajar dalam pengakuan laba dan kerugian dalam laporan keuangan, maka dapat dianggap bahwa manajemen tersebut tidak terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

Dari hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat mengembangkan dan memperbaiki penelitian sebelumnya dengan memperbarui sampel penelitian seperti manufaktur di bidang otomotif selain itu pun peneliti selanjutnya dapat menambah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Tax Avoidance.
2. Bagi perusahaan, agar dapat menjadi penambahan wawasan mengenai Tax Avoidance, agar para manajemen melakukan perencanaan pajak lebih bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F., Saerang, I.S., Tulung, J. E. (2019). Analisis Akurasi Model Zmijewski, Springate, Altman, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2). <https://doi.org/10.35794/emb.v7i2.49101>
- Mojambo, G. A., Tulung, J. E., & Saerang, R. T. (2020). The Influence of Top Management Team (TMT) Characteristics Toward Indonesian Banks Financial Performance During the Digital Era (2014-2018). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1).
- Nurjanah. 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Modal (Capital Intensity) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI). Makassar.
- Payanti, Ni Made Dwi, and I Ketut Jati. 2020. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi* 30 (5): 1066. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p01>.
- Putri Fahira, Febriandini, and Lia Ekowati. 2022. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance Dan Corporate Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak." *Prosiding SNAM PNJ*.
- Rahman, Beni, and Charoline Cheisviyanny. 2020. Pengaruh Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Dewan Direksi Wanita Dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Tax Aggressive. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2 (3): 2942–55. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/25>.
- Rista Diantari, Putu, and Igk Agung Ulupui. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 22 (4): 1–31.
- Sari, Ratna, and Batara Wiryo. 2015. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Dan Ukuran Dewan Komisaris Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13 (3): 705–22.
- Sjahruddin, Herman, Karyaningsih, Rini Novianti, Rian Arsianto, and Sonny Santosa. 2023. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Konservatisme Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Pajak* 23 (2): 1–5.
- Yuliani, Nur Afifah, Dewi Prastiwi, Jurusan Akuntansi, and Fakultas Ekonomi. 2021. "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 9 (1): 141–48. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>.
- Yonggara, Y., Murni, S., & Tulung, J. E. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Berbasis Tingkat Struktur Modal Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(1).

